

MENGEMBANGKAN SPIRITUALITAS: PERAN PENDIDIK KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNA GRAHITA

Febby Raquilda Sala
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : febbyraquilda@gmail.com

Abstrak : Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia dan dilaksanakan tanpa memandang perbedaan. Pendidikan melayani semua siswa tanpa terkecuali, baik kepada anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus dalam kategori Tuna Grahita memiliki pola didik yang berbeda dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dalam pelaksanaannya, mendidik anak berkebutuhan khusus, bukan saja menjadi tanggung jawab orang tua, melainkan juga dibutuhkan peran pendidik Kristen secara khusus dalam rangka mengembangkan spiritualitas anak berkebutuhan khusus dalam kategori Tuna Grahita. Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan secara khusus mengenai peran pendidik Kristen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dalam kategori demikian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur.

Kata Kunci : Pendidik Kristen, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Tuna Grahita.

Abstrack : *Education is the right of every Indonesian citizen and is implemented without regard to differences. Education serves all students without exception, both for normal children and for children with special needs. Children with special needs in the category of Intellectual Disability have a different educational approach compared to other children with special needs. In its implementation, educating children with special needs is not only the responsibility of parents, but also requires the specific role of Christian teachers in developing the spirituality of children with special needs in the category of Intellectual Disability. This writing aims to specifically elaborate on the role of Christian teachers in the education of children with special needs in this category. The method used in this research is literature study.*

Keyword : *Christian Teacher, Education for Children with Special Needs, Intellectual Disability.*

PENDAHULUAN

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup untuk mengembangkan potensi peserta didik, termasuk untuk memiliki spiritualitas keagamaan sesuai iman dan kepercayaannya.

Sasaran pendidikan bukan hanya bagi anak yang tergolong normal saja, akan tetapi anak yang berkebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan. Hal tersebut mengacu dari Peraturan Presiden nomor 24 tahun 2010 yang memberikan mandat kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak supaya menyelenggarakan urusan di bidang

pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, dengan tugas pokok dan fungsi meliputi 1) perumusan dan penetapan kebijakan; 2) koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan; 3) pengawasan atas pelaksanaan tugas di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Pemerintah pusat dan Pemerintah Daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminatif. Pendidikan tanpa adanya perbedaan bagi setiap warga Negara yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat melayani semua siswa tanpa terkecuali mendapat hak dan perlakuan yang sama baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal pada umumnya.

Harus dipahami juga bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan kategori anak yang harus diperhatikan secara spesifik, sebab pertumbuhannya baik secara fisik maupun secara emosi, psikologi dan lain sebagainya memiliki perbedaan dari anak-anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus dibagi dalam beberapa jenis yaitu "tunanetra, tunagrahita atau disabilitas intelektual, *down syndrom*, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, *celebral palsy*, *gifted*, *autistis* atau autisme, asperger disorder atau AD, *rett's disorder*, lamban belajar atau *slow learner*, dan *attention deficit disorder with hyperactivity* atau ADHD."

Figur penting dalam dunia pendidikan adalah guru. Oleh sebab itu, keterpanggilan sebagai guru merupakan pekerjaan yang mulia, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Kristen atau pendidik Kristen. Pendidik Kristen adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan tentang agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus kepada peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, agar para peserta didik dapat mengenal Allah dan kasih-Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar kelas serta bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik tersebut. Kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi setiap guru. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, perlu mendapat perhatian dan ditangani secara khusus. Untuk menjawab tantangan tersebut, guru adalah ujung tombak yang akan melayani anak berkebutuhan khusus secara tepat. Penulis membatasi pembahasan dalam artikel ini mengenai peran pendidik khususnya pendidik Kristen dalam mengembangkan spiritualitas anak berkebutuhan khusus kategori Tuna Grahita.

Metode Pelaksanaan

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan suatu pendekatan studi pustaka. Penelitian ini dihasilkan dari hasil kajian literatur terkait, seperti Alkitab, artikel, dan buku. Dari hasil kajian pustaka, maka penulis menguji kembali temuan-temuan terdahulu, sehingga menghasilkan kebaruan penelitian yang konstruktif dan relevan di masa kini.

Hasil Dan Pembahasan

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan, bunyi ayat ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk semua yang ditegaskan dalam deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM) dan slogan tersebut memberikan arah bagi kita untuk bisa terus peduli dengan isu pendidikan karena hak pendidikan adalah hak semua orang tanpa memandang suku, status sosial, jenis kelamin, agama, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Orang tua dapat memilih di mana anaknya (berkebutuhan khusus) akan menempuh pendidikan, apakah di sekolah umum (inklusif) atau di sekolah khusus seperti tercantum dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 17 mengenai pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Melalui pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat dididik bersama-sama dengan anak normal lainnya. Tujuannya adalah agar tidak ada kesenjangan diantara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif menjadikan anak dalam kategori Tuna Grahita dapat menikmati kesetaraan Pendidikan di sekolah umum. Yang dimaksudkan dengan anak dalam kategori Tuna Grahita adalah sebagai berikut.

Tuna Grahita (Intellectual Disability)

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menggambarkan *intellectual disability*. Di beberapa negara menggunakan istilah *intellectual disabilities*, di negara lain menggunakan istilah *cognitive impairment*, ada juga istilah *developmental disabilities*. Sedangkan di Indonesia, istilah yang digunakan adalah tuna grahita yang diyakini lebih sopan di Indonesia. Tuna grahita adalah kondisi seseorang dimana ia mengalami ketidakmampuan dalam fungsi intelektualnya sehingga mempengaruhi proses pendidikannya.

Karakteristik anak usia dini dalam kategori Tuna Grahita terdiri dari :

a. Karakteristik Kognitif dan Akademik

Anak-anak yang dikategorikan mengalami retardasi mental ialah mereka yang memiliki skor IQ (Intellectual Quotient) yang menempatkan mereka kurang lebih dua standar deviasi atau lebih di bawah mean atau skor rata-rata dari skala 100. Pada klasifikasi tradisional, tingkat gangguan kognitif digolongkan berdasarkan skor : *mild mental retardation* (IQ= 55 - 69), *moderate mental retardation* (IQ= 40 - 54), *severe mental retardation* (IQ= 25 - 39) dan *profound mental retardation* (IQ= di bawah 25).

b. Karakteristik sosial, emosi dan perilaku

Anak dengan retardasi mental mendapat penerimaan yang rendah di antara teman-temannya dan lebih banyak mendapat penolakan, meskipun demikian dalam lingkungan inklusif teman-temannya mungkin dapat berhasil berpikir lebih positif terhadap teman sebaya yang mengalami disabilitas tersebut.

Peran Pendidik Kristen

Menurut E.G. Homrighousen, Pendidikan Agama Kristen ialah upaya sengaja Gereja untuk membimbing umat Kristiani dan mewariskan iman Kristiani melalui nilai-nilai kebenaran yang dikandungnya sebagaimana tertuang dalam Alkitab, agar peserta didik dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam menjaga warisan nilai-nilai budaya Kristiani. Oleh karena itu, Pendidikan Kristen merupakan upaya yang disengaja untuk memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan Firman Tuhan dan dikontekstualisasikan agar masyarakat dapat memahami dan memperdalam budaya Kristiani, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat melalui tuturan seseorang dan kehidupan moralnya. Peran pendidik Kristen bukan hanya sebatas mengajar seseorang atau memberikan ilmu melainkan pendidik Kristen berperan memperlengkapi peserta didik dalam seluruh tahap pertumbuhan". Pendidik Kristen adalah agen perubahan baik masa depan anak, maka dari itu sebagai pendidik sudah seharusnya guru Kristen telah mengalami lahir baru, sehingga pada akhirnya keteladanan imannya dapat menjadi teladan bagi peserta didik yang dibimbing.

Pendidik Kristen hendaknya melaksanakan pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan dengan memulai dari mengenal karakteristik anak, memotivasi siswa Kristen dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan zamannya dan dapat diaplikasikan dimasa depan, sekaligus menginspirasi anak agar memiliki minat pada hal-hal rohani. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidik Kristen harus mempersiapkan strategi yang lebih spesifik, khususnya dalam pendidikan agama Kristen. Hal-hal yang dapat dilakukan pendidik dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen antara lain sebagai berikut:

1. Guru harus mengenal keunikan siswa, memahami kelebihan dan kekurangan siswa.
2. Guru memiliki kemampuan mengenali keadaan sebenarnya lingkungan sekitar siswa. Ketika guru mengetahui latar belakang, situasi dan kondisi siswa, guru dapat memahami dan menentukan jenis suasana belajar yang dihadapi dan dibutuhkan siswa.
3. Guru harus berkolaborasi dengan orang tua siswa sehingga akan lebih membantu anak mencapai tujuan akademiknya.

Dengan melakukan ketiga unsur tersebut, maka guru akan lebih mudah dalam membuat strategi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen karena mereka sudah memahami keunikan siswa berkebutuhan khusus yang beragam. Selanjutnya, guru dapat menyesuaikan suasana pembelajaran agar lebih nyaman bagi anak berkebutuhan khusus, serta jenis dukungan yang akan diberikan kepada anak berkebutuhan khusus melalui kerjasama antara guru dan orang tua.

Apapun strategi dan prinsip pendidikan yang diterapkan oleh para pendidik Kristen harus didasarkan pada kasih dan pelayanan. Hanya dengan hati yang penuh cinta dan hati yang mau melayani, seorang pendidik dapat dengan tulus membimbing anak berkebutuhan khusus dengan sabar dan pantang menyerah. Sama seperti Yesus Kristus mengasihi manusia, manusia dan manusia juga harus saling mengasihi. Hal ini menjadi dasar para pendidik Kristen dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak normal, contohnya Tuna Grahita atau Disabilitas Intelektual adalah seseorang yang kecerdasannya jauh lebih rendah dari rata-rata dan berhubungan dengan ketidakmampuan beradaptasi dengan perilaku yang terjadi selama perkembangan, ketidakmampuan belajar, mempunyai masalah perilaku, dan anak yang mempunyai gangguan kesehatan. Mendidik anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Pendidik harus banyak bersabar, tulus menyayangi siswa, banyak belajar tentang psikologi anak untuk membantu anak tumbuh dan berkembang. Mendidik anak berkebutuhan khusus harus mengerti dan benar-benar memaknai mengenai kehadiran anak tersebut dalam sebuah Lembaga Pendidikan yang kemudian disanalah guru dituntut untuk mengeksplor diri lebih dari sekedar keteladanan dan motivator hidup melainkan juga harus sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Dari keterbatasan anak tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen dapat melakukan pelayanan dengan kasih. Berpedoman dari Amsal 22:6 "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." Melalui ayat ini, Tuhan Allah berpesan kepada pendidik Kristen agar membesarkan anak-anak menjadi orang yang percaya, bermoral, serta takut akan Tuhan. Guru Pendidikan Agama Kristen memperkenalkan Allah kepada setiap anak serta dapat memotivasi anak dari keterbatasannya, ada kemampuan yang luar biasa yang telah Tuhan persiapkan bagi mereka.

Kesimpulan

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan secara holistik tanpa terkecuali, baik anak-anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus kategori Tuna Grahita diperlukan peran aktif guru. Dalam mengembangkan spiritualitas kekristenan anak berkebutuhan khusus, guru Pendidikan Agama Kristen atau pendidik Kristen memiliki keterpanggilan iman untuk mengajarkan nilai-nilai agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Yesus Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus anak berkebutuhan khusus dapat mengenal Allah dan kasih-Nya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran, bimbingan, pelatihan, pembinaan, tuntunan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pendidik Kristen hendaknya melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dengan mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus, memotivasi mereka dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dengan zamannya dan dapat diaplikasikan dimasa depan, sekaligus menginspirasi anak agar memiliki minat pada hal-hal rohani. Bagi anak berkebutuhan khusus, pendidik Kristen harus mempersiapkan strategi yang lebih spesifik, khususnya dalam pendidikan agama Kristen, antara lain guru harus mengenal keunikan siswa, memahami kelebihan dan kekurangan siswa; guru memiliki mengenali keadaan sebenarnya, latar belakang, situasi dan kondisi siswa, sehingga dapat menentukan jenis suasana belajar yang dibutuhkan siswa; guru harus berkolaborasi dengan orang tua siswa sehingga akan lebih membantu anak mencapai tujuan akademiknya. Terpenting, Pendidik Kristen berperan memperkenalkan Allah dan kehendakNya kepada siswa berkebutuhan khusus kategori Tuna Grahita dengan berlandaskan kasih dan kesabaran dengan tidak kenal menyerah karena percaya bahwa dibalik keterbatasannya ada kemampuan yang luar biasa yang telah Tuhan persiapkan bagi mereka.

Referensi

- Anisah Asiah dkk, *Panduan Penangan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*, (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013),1-2. Microsoft Word - FINAL Panduan Penanganan ABK Bagi Pendamping _Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat_ (kemenpppa.go.id).
- Bahapol, E., & Youke Singal. "Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia)." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 2, no.1 (2020): 62-85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>
- Benita,MM,QWP. *Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus, ciri-ciri dan terapinya*. (Financial and Health Advisor, Partnership with AXA Financial, 8 Desember 2016. <https://id.linkedin.com/pulse/jenis-jenis-anak-berkebutuhan-khusus-ciri-ciri-dan-jenisnya>
- Dosen Pendidikan. *Pengertian Guru Menurut Para Ahli, Syarat, Peran, Tugas* (2021). (dosnpendidikan.co.id)
- Hasugian, Johannes Waldes (2016), *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*, Medan: CV Mitra.
- Hutabarat, Christiani dan Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no.2

- (2021): 84-94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>
- Intarti, Ether Rela (2016),. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR,REGULA FIDEI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN.
- Lumbantoruan, Wandri. "Peran Pendidik Kristen Terhadap Dampak New Morality dari Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen: SIKIP* 2, no.1 (2021): 45-59. <https://doi.org/10.52220/sikip.v2i1.78>.
- Manizar, Elly. "Peran Guru sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib* 1,no.2 (2015): 204-22. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047>
- Timo, Emmanuel I. N,, Edim Bahabol, & Bobby Kurnia Putrawan. "REVIVAL OF LOCAL RELIGION: A Challenge for Church and National Life in Indonesia." *MAHABBAH: Journal of Religion and Education* 1, no.1 (2020): 71-86. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v1i1.9>
- Mega, M. &. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)*.
- Nuryati. (2022). Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Unisa Press*.
- Pratiwi. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*,
- Winarsih, S., Hendra Jamal's,dan Anisah Asiah, dkk. *Panduan Penangan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, Dan Masyarakat)*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013. <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401- panduanpenanganan-abk-bagi-pendamping- orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf>
- Yulianingsih, K. S. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*.